

# **PENGETAHUAN HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PADA RUMAH TAHANAN NEGARA WATES**

Sri Marwiyah  
sri\_marwiyah82@yahoo.co.id

Umi Listyaningsih  
listyaningsih\_umi@yahoo.com

## **Abstract**

*HIV/AIDS and contagion sexual became to the important issue on the National area scale although in international scale, it because the number of direct object was increases more and more to years. This research purposed to, first to knows how many the knowledge of HIV/AIDS and contagion sexual of the prisoner or detention of National Detention Center Wates. The second to knows demography characteristic (ages), economy and social (civic minded) (main jobs and education) , District (derivation), the long period being at National Detention Center Wates that's make different knowledge about HIV/AIDS and contagion sexual*

*The whole knowledge about HIV/AIDS and contagion sexual of detention on National Detention Center Wates high (14,99). The factor makes difference of knowledge of HIV/AIDS and contagion sexual that is age, the level of education and the main jobs.*

*Keywords : Knowledge, age, Level of education, main jobs.*

## **Abstrak**

HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual menjadi isu penting secara nasional maupun internasional karena jumlah penderita HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sejauh mana pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates, (2) Mengetahui karakteristik demografi (umur), ekonomi sosial (pekerjaan utama dan pendidikan), wilayah (Daerah asal) dan lama tinggal di Rumah Tahanan Negara yang membedakan Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual warga Binaan Rumah Tahanan Negara wates adalah tinggi (14,99). Faktor yang membedakan pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama. Warga Binaan Pemasyarakatan yang berumur muda, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan bekerja disektor non pertanian memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit menular seksual yang lebih tinggi

Kata Kunci : pengetahuan, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan isu yang banyak diangkat dalam beberapa tahun terakhir ini pasalnya kesehatan reproduksi telah menjadi isu internasional. The International Conference on Population and Development (ICPD) sebuah konferensi kependudukan sedunia yang dilaksanakan di Kairo tahun 1994 merupakan salah satu konferensi kependudukan sedunia yang mengangkat permasalahan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi telah menjadi komitmen global dan Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut terlibat dalam konferensi tersebut sehingga secara moral terikat untuk mengimplementasikan rencana aksi yang dihasilkan konferensi tersebut (Muhadjir, 2000). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang memerlukan penanganan yang serius adalah HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS). Hal ini disebabkan karena jumlah penderita HIV/AIDS yang semakin meningkat.

Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada

bulan Desember tahun 2009 tercatat jumlah penderita HIV/AIDS 1.208 orang, tahun 2010 sudah mencapai 1.228 orang, tahun 2011 berjumlah 1254 orang dan tahun 2012 berjumlah 1.363 orang. Hal ini berarti dari tahun 2011 sampai 2012 terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS sebesar 8%. Di D.I. Yogyakarta masalah HIV/AIDS dan penyakit menular seksual semakin menarik perhatian banyak orang setelah ditemukan tiga Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta terindikasi positif HIV/AIDS pada tahun 2003, satu diantaranya meninggal dunia. Sejak saat itu kekhawatiran terjadinya ledakan HIV/AIDS yang merupakan salah satu penyakit menular seksual di Lembaga Pemasyarakatan muncul (Latief, M. Syahbudin, 2005)

Hasil surveilans Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta 2004 menunjukkan bahwa 13 Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Yogyakarta positif terinfeksi HIV, sedangkan di Lapas Sleman juga ditemukan 6 Narapidana positif HIV, sedangkan di Rumah Tahanan Negara Wates sebanyak 1 Narapidana positif HIV (Latief, M. Syahbudin, 2005). Kondisi ini yang menjadikan mengapa penelitian mengenai Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual sangat penting untuk dilakukan apalagi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. Secara psikologisnya penderita berada dalam keadaan yang berbeda dengan manusia pada umumnya.

Karakteristik penghuni Rumah Tahanan Negara atau yang disebut dengan Warga Binaan

Pemasyarakatan berbeda dibandingkan dari segi sosial ekonomi dan demografi. Tidak semua Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual yang menyimpang sehingga diharapkan sistem pemasyarakatan yang terbentuk adalah upaya pencegahan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada perilaku yang dapat menyebabkan resiko tertularnya virus HIV.

Keprihatinan ini menjadi lebih mendalam karena angka-angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 90% mereka yang bermasalah ini berusia sangat muda atau paling tidak dalam usia produktif. Dengan demikian kemungkinan terjadinya penurunan daya saing dalam SDM yang produktif dan berkualitas, apabila kita tidak secara serius menangani upaya pengendalian HIV dan AIDS ini secara bersama-sama. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa masih rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) Warga Binaan Pemasyarakatan. Rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) erat kaitannya dengan pendidikan karakteristik keluarga, dan lingkungan sosial sehingga studi Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) sangat penting untuk dilakukan.

Rumah Tahanan Negara Wates merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Tehnis yang berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Kulon Progo yang mana

didalamnya terdapat Warga Binaan Pemasyarakatan yang nantinya diharapkan setelah keluar dari Rumah Tahanan Negara Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menjadi insan yang mandiri, memiliki ketrampilan yang cukup untuk dapat kembali bergabung dengan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS)WargaBinaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates.
2. Mengetahui apakah Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS)Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates berbeda menurut karakteristik demografi, ekonomi sosial, wilayah dan lama tinggal di Rumah Tahanan Negara.

Anshari (dalam Novita Herdalena 2001) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah pemahaman subyek mengenai obyek yang dihadapi. Subyek yang dimaksud adalah manusia sedang yang disebut obyek dalam pengetahuan adalah benda atau hal yang diselidiki oleh pengetahuan itu sendiri.

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala dan penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Secara populer, AIDS diartikan sebagai virus fatal yang membuat system kekebalan tubuh tidak bekerja dengan baik sedangkan HIV sendiri

merupakan virus yang menyebabkan menurunnya system kekebalan tubuh (Pamayun, 1992:53-67)

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang penularannya terutama terjadi melalui hubungan kelamin. Hubungan kelamin ini tidak hanya terbatas secara genitor-genital tetapi dapat secara *orogenital* sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit ini tidak terbatas pada daerah genital, tetapi dapat juga pada daerah-daerah *extra genital* (Pamayun, 1992:53-67).

Penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS telah cukup lama disadari sebagai masalah kesehatan reproduksi. Virus HIV/AIDS meningkat dengan pesat seperti bom waktu bagi dunia dan menjadi epidemi sejalan dengan semakin longgarnya nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai ini erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan individu dan lingkungan baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (BKKBN, 2007)

Penyimpangan perilaku seksual juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Edy Suryanto, dkk (2001 : 111) menyebutkan bahwa sebanyak 49 narapidana (92,45 %) menjadi homoseksual setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Hanya empat narapidana (7,55 %) yang menjadi homoseksual sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa system sosial Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara ikut berperan terjadinya perilaku penyimpangan

seksualitas yang berdampak pada peningkatan jumlah penderita penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Senada dengan Subekti, Prima (2006) menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi adalah pendidikan dan lingkungan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga semakin tinggi.

Subekti (2005) menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : umur, tempat tinggal dan lama tinggal disuatu tempat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode sensus dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode sensus digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 yakni 73 orang. Metode sensus juga dipilih mengingat jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan pada tiap harinya terjadi perubahan.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Wates. Alasan pemilihan lokasi karena Rumah Tahanan Negara Wates merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Teknis yang berada di Kabupaten Kulon Progo yang merupakan instansi vertikal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta Rumah Tahanan Negara Wates mempunyai jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan yang secara

kuantitatif jumlahnya bervariasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Rumah Tahanan Negara Wates pada bulan April tahun 2012 sebanyak 73 orang.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara secara terstruktur dan alat yang digunakan adalah kuesioner. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Pengamatan Terlibat (*Participant observation*), (2) Wawancara Mendalam (*Indept interview*), dilakukan untuk menggali data yang lengkap dan menyeluruh tentang pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates.

Untuk mempertajam informasi yang berasal dari responden maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Pegawai-pegawai yang dianggap relevan dalam mendukung tercapainya data yang diinginkan. Variabel pengetahuan merupakan nilai komposit atau nilai gabungan yang dibentuk dari dua variabel yaitu pengetahuan tentang HIV/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan penyakit Menular seksual (PMS). Penilaian pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates dalam penelitian ini menggunakan variable meliputi : pengertian tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, cara penularan HIV/AIDS, gejala orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS dan Penyakit menular seksual, pelayanan

atau konseling HIV/AIDS (VCT) serta jenis-jenis penyakit menular seksual, media serta sumber utama yang digunakan oleh Warga Binaan Pemasarakatan untuk mendapatkan informasi seputar HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual.

Data dari kuesioner dalam bentuk raw data akan diolah dengan SPSS Versi 12,0 dan disajikan dalam bentuk tabel – tabel :

1. Hipotesis (1 dan 4) dibuktikan dengan uji t test (Independent-sampel T Test) karena ingin mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual berdasarkan umur, dan daerah asal. Uji t test digunakan karena jenis datanya adalah interval dengan dua variable serta jumlah sampel kecil yakni kurang dari 100.

Hipotesis untuk kasus ini :

Ho : kedua varians sample adalah identik (varians sampel pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual berdasarkan umur dan daerah asal sama).

Hi : kedua varians sample adalah tidak identik (varians sampel pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual berdasarkan umur dan daerah asal adalah berbeda).

Dasar pengambilan keputusan kasus ini adalah :

- Jika probalitas  $> 0,05$  maka ho diterima.

- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
2. Hipotesis (2,3 dan 5) dibuktikan dengan *One-Way Anova* karena ingin mengetahui apakah rata-rata dua atau kelompok (variable depend) berbeda secara nyata. Analisis ini dipilih dengan asumsi bahwa kelompok yang dianalisis memiliki varian yang sama.
- Hipotesis untuk kasus ini :
- $H_0$  : klasifikasi masing-masing kelompok berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan lama tinggal di dalam Rumah Tahanan Negara Wates memiliki rata-rata nilai Pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit Menular Seksual yang sama.
- $H_1$  : klasifikasi masing-masing kelompok berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan lama tinggal di dalam Rumah Tahanan Negara Wates memiliki rata-rata nilai Pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit Menular Seksual yang berbeda.
- Dasar pengambilan keputusan kasus ini adalah :
- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
  - Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian dari masing-masing variable tentang HIV/AIDS dan Penyakit Menular

maka dapat diketahui bagaimana Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates. Faktor demografi seperti umur Warga Binaan Pemasarakatan akan membedakan Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual. Faktor sosial seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan utama merupakan faktor yang membedakan Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual. Kegiatan ekonomi Warga Binaan Pemasarakatan sebelum masuk ke dalam Rumah Tahanan Negara Wates juga akan membedakan Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 12.00* maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates adalah tinggi (14,99). Jumlah Warga Binaan dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 27,4% dan 72,6 % memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Tinggi.

Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular Seksual warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates adalah tinggi. Jumlah Warga Binaan Pemasarakatan yang lebih banyak didominasi oleh laki-laki yakni sebanyak 66 orang, 69% memiliki tingkat pengetahuan tinggi

dan 30,3% memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates yang berumur mudarata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (15,66) dibandingkan Warga Binaan Pemasarakatan yang berumur tua yakni hanya 12,40.

Hipotesis 1 ini terbukti karena Dari hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa seseorang yang berada pada umur muda memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang lebih tinggi, Hal ini terjadi karena adanya proses pendewasaan dan perkembangan responden mulai dari pendidikan yang diperolehnya serta pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama lingkungan yang ditempati oleh Warga Binaan Pemasarakatan sekarang.

Warga Binaan Pemasarakatan yang tingkat pendidikan terakhir tamat Sekolah Dasar memiliki rata-rata score pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit Menular seksual sebesar 37,42 sedangkan yang berpendidikan SLTA mempunyai score pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual sebesar 42,85. Rata-rata pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual akan semakin tinggi untuk warga Binaan Pemasarakatan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi

Dalam penelitian ini hipotesis 2 *terbukti*. Berdasarkan hasil uji statistik *one way annova* maka signifikansi dari variabel pendidikan

atau nilai Sig (2-tailed) lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  yakni 0,00 sehingga  $H_0$  di tolak. Dengan kata lain bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, hal ini disebabkan Faktor pendidikan individu akan berhubungan dengan tingkat wawasan serta pengetahuannya. Pendidikan dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka cakrawala berfikir serta menerima hal-hal yang baru serta bagaimana berfikir secara ilmiah. Oleh karena itu individu yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pola berfikir yang lebih maju dalam menghadapi suatu masalah apabila dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah termasuk dalam hal pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan penyakit menular seksual.

Hal ini juga bisa terjadi karena informasi yang diterima oleh Warga Binaan Pemasarakatan Rumah Tahanan Negara Wates yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi yang diperolehnya melalui pendidikan formal lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diterima oleh Warga Binaan Pemasarakatan dengan kategori pendidikan rendah. Interaksi Warga Binaan Pemasarakatan yang berpendidikan lebih tinggi dengan berbagai lapisan masyarakat pada saat mereka menempuh jenjang pendidikan formal, tentunya akan menambah informasi dan pengalaman mereka, sehingga mereka lebih paham dan

mengerti tentang pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates yang bekerja di bidang non pertanian memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit menular Seksual yang lebih tinggi dibandingkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang bekerja di bidang pertanian *terbuktilingkungan* pekerjaan akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Warga Binaan Pemasyarakatan yang berasal dari desa memiliki rata-rata score pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit menular seksual sebesar 13,62 dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berasal dari kota memiliki rata-rata score pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual sebesar 15,74. Namun apabila diteliti lebih lanjut ternyata tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates karena keberadaan fasilitas yang terdapat di kota juga dimanfaatkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates sebelum masuk Rumah Tahanan Negara untuk mengakses informasi mengenai HIV/AIDS dan penyakit menular seksual karena walaupun mereka berasal dari desa tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual juga diatas rata-rata yakni lebih dari 13. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil uji silang (*crostab*) Warga Binaan

Pemasyarakatan yang berasal dari desa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yakni mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai SLTA keatas sebanyak 9 orang. Hal ini berarti pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang.

## KESIMPULAN

Faktor demografi, sosial, ekonomi dan wilayah yang membedakan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Wates adalah umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan utama.

Warga Binaan Pemasyarakatan yang berumur muda memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding Warga Binaan Pemasyarakatan yang berumur tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual Warga Binaan Pemasyarakatan juga semakin tinggi, hal ini erat kaitanya dengan informasi yang lebih banyak diterima ketika mereka mengenyam pendidikan formal dan kemudahan dalam mengakses informasi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual. Pendidikan dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka cakrawala berfikir serta menerima hal-hal yang baru serta bagaimana berfikir secara ilmiah. Oleh karena itu individu yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pola berfikir yang lebih maju.

Warga Binaan Pemasaryakatan yang pekerjaan utama di sektor non pertanian memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lebih tinggi daripada Warga Binaan Pemasaryakatan yang bekerja disektor non pertanian, pengangguran terbuka dan yang Bukan Angkatan Kerja (sekolah) hal ini disebabkan ketersediaan fasilitas merupakan faktor yang memudahkan untuk memperoleh informasi yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Selain itu, adanya interaksi kelompok responden dengan kategori bekerja. Setiap individu dalam keterkaitannya dalam satu kelompok, akan memungkinkannya untuk memperoleh informasi dari anggota kelompok lain

## DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. 2007. *Keluarga Berencana, Kesehatan Maternal, HIV/AIDS Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Perpektif Stakeholder*. Jakarta

Darwin, Muhadjir dan Purwatiningsih. 2000. *Situasi Kontemporer Kesehatan Reproduksi di Indonesia, Dalam Diskusi Perlindungan Kesehatan reproduksi Perempuan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian kependudukan UGM.

Edy Suyanto, dkk. 2001. *Kontruksi Seksualitas : antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Ana Ford Foundation dengan PPK UGM.

Kompas. (2011). J umlah Penderita HIV/AIDS di Indonesia, Kompas. Diakses tanggal 23 Maret 2012, dari <http://health.kompas.com/read/2011/01/18/13054847>)

Prima Dewi, Ari. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan di Desa Sumberrahayu dan Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Skripsi.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM

Subekti Kurniawati, Wahyu. 2005. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri (Studi Kasus Pada Siswi Klas Dua SMA Negeri Dua Yogyakarta)*. Skripsi.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

Tri Novita Herdalena. (2001). *Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Perilaku seksual Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Skripsi (Tidak dipublikasikan)*.Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.